



Pengaruh *Storytelling-Based Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar

Sitto Rahmana

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang, Indonesia;
rahmanasitto20@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar dengan menerapkan pendekatan *storytelling-based learning* pada pembelajaran PAI di sekolah dasar. Penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Desain penelitian menerapkan *One Sample Pretest-Posttest Design*. Sampel penelitian sebanyak 30 siswa kelas V SDN 09 2X11 Enam Lingkung kabupaten Padang Pariaman. Instrumen penelitian berupa test sebanyak 30 soal pilihan ganda. Analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, uji beda rata-rata dan uji normalisasi gain. Hasil penelitian diperoleh hasil belajar pretest 65,63 (kurang) dan hasil belajar posttest 85,3 (Baik). Uji hipotesis didapatkan bahwa t hitung $56,7 > t$ tabel $0,683$ dengan nilai $\text{sig.}0,000 < 0,05$. Hasil analisis menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian terdapat perbedaan rata-rata antara hasil belajar siswa pada tahap pretest dengan tahap posttest. Hasil N -gain menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa (pretest-posttest) sebesar 19,67 poin dengan nilai normalisasi Gain 0,76. Ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan *storytelling-based learning* pada pembelajaran PAI dalam kategori sedang dengan presentase 76%.

Kata Kunci : storytelling, pendidikan agama islam, hasil belajar

Abstract. This study aims to analyze and describe the improvement of learning outcomes by applying the *storytelling-based learning* approach to Islamic Religious Education learning in elementary schools. This study is a quantitative study with a quasi-experimental method. The research design applies *One Sample Pretest-Posttest Design*. The research sample was 30 fifth grade students of SDN 09 2X11 Enam Lingkung, Padang Pariaman Regency. The research instrument was a test of 30 multiple-choice questions. Data analysis used descriptive analysis, normality test, homogeneity test, average difference test and gain normalization test. The results of the study obtained pretest learning outcomes of 65.63 (less) and posttest learning outcomes of 85.3 (Good). Hypothesis testing found that t count $56.7 > t$ table 0.683 with a $\text{sig.}0.000 < 0.05$. The results of the analysis showed that H_0 was accepted and H_a was rejected, thus there was an average difference between student learning outcomes at the pretest and posttest stages. The N -gain results show that there is an increase in student learning outcomes (pretest-posttest) of 19.67 points with a Gain normalization value of 0.76. This shows that the increase in student learning outcomes by implementing a *storytelling-based learning* approach to Islamic Religious Education learning is in the moderate category with a percentage of 76%.

Keywords: storytelling, islamic religious education, learning outcomes

Submitted: 12th April 2025

Article History
Accepted: 22th April 2025

Published: 24th April 2025

A. PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan pemahaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Agama Islam di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan akhlak anak sejak dini (Amirudin, 2021). Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, moral, serta intelektual peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013, PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup ranah afektif dan psikomotorik, sehingga siswa diharapkan tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan adalah pencapaian hasil belajar siswa. Hasil belajar yang optimal tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa, tetapi juga oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik (Taufik, 2020). Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi kunci utama dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Peran strategis Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar dalam membentuk karakter, moral, dan pemahaman spiritual peserta didik sejak usia dini. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak berada dalam fase operasional konkret menurut teori kognitif Piaget, di mana mereka lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung dan visualisasi konkret dibandingkan dengan pemaparan abstrak (Abdul, 2020). Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan dalam PAI harus mampu mengakomodasi karakteristik perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak secara optimal.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Beberapa di antaranya adalah rendahnya motivasi belajar siswa, metode pengajaran yang masih berpusat pada guru (teacher-centered), serta kurangnya keterlibatan siswa

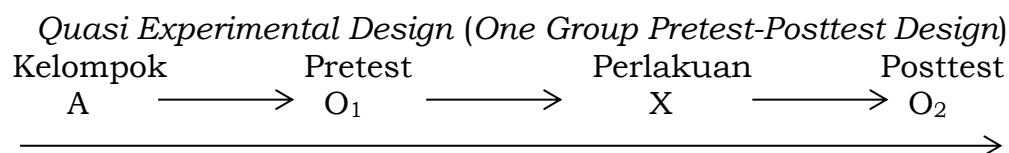
secara aktif dalam pembelajaran. Metode ceramah yang masih dominan cenderung bersifat pasif, sehingga sering kali tidak mampu menggugah minat dan pemahaman mendalam siswa terhadap konsep keislaman. Akibatnya, banyak siswa hanya memahami ajaran Islam sebatas teori tanpa mampu menginternalisasi dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menjawab tantangan tersebut, Storytelling-Based Learning (pembelajaran berbasis cerita) hadir sebagai pendekatan pedagogis yang lebih kontekstual, interaktif, dan berbasis pengalaman. Storytelling bukan sekadar teknik mengisahkan suatu cerita, tetapi merupakan strategi edukatif yang menghubungkan dimensi kognitif, afektif, dan moral secara simultan dalam proses belajar. Secara psikologis, storytelling mengaktifkan mekanisme kognitif otak yang berkaitan dengan memori episodik dan imajinatif, sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang disampaikan (Wahyuni, 2024). Selain itu, storytelling juga membangkitkan keterlibatan emosional siswa, yang sangat penting dalam membentuk motivasi intrinsik serta internalisasi nilai-nilai keislaman. Pendekatan storytelling dalam PAI memiliki beberapa keunggulan yang menjadikannya lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran konvensional, di antaranya: mengoptimalkan Retensi dan Pemahaman Konsep Keislaman, meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Aktif Siswa, Mempercepat Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Diri Siswa, Menyediakan Konteks Nyata untuk Penerapan Ajaran Islam, Membangun Keterampilan Sosial dan Moral Siswa. Meskipun berbagai studi menunjukkan bahwa storytelling memiliki banyak manfaat dalam dunia pendidikan, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai efektivitas spesifik storytelling dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar (Zaini, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: Menganalisis pengaruh Storytelling-Based Learning terhadap hasil belajar PAI di sekolah dasar, baik dari aspek pemahaman kognitif, internalisasi nilai-nilai Islam, maupun perubahan perilaku siswa. Mengevaluasi sejauh mana storytelling mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran PAI. Mengidentifikasi tantangan dan hambatan dalam implementasi

storytelling di kelas PAI serta solusi yang dapat diterapkan oleh pendidik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan metode pembelajaran PAI yang lebih inovatif dan efektif. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, sehingga pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi mata pelajaran yang bersifat teoritis, tetapi benar-benar membentuk kepribadian dan akhlak siswa sejak usia dini. Dengan demikian, Storytelling-Based Learning bukan sekadar alternatif dalam pembelajaran PAI, tetapi merupakan pendekatan yang esensial untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan transformatif bagi siswa sekolah dasar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen kuasi (*Quasi Experimental*) atau biasa juga disebut eksperimen semu (Sugiyono, 2016). Dengan metode kuasi eksperimen, sampel dan kelas yang dipilih bersifat alamiah tanpa rekayasa (Sunhaji, 2019). Selain itu pemilihan kuasi eksperimen karena berbagai hal, terutama berkenaan dengan pengontrolan variabel, kemungkinan sukar sekali jika digunakan eksperimen murni (Creswell, 2014). Adapun dikarenakan keterbatasan populasi dan sampel, penelitian eksperimen ini menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest Design* dimana penelitian hanya dilakukan pada kelas eksperimen tanpa adanya kelas control (Sunhaji, 2019).



Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan:

- A = Subyek kelompok eksperimen
- X = Perlakuan (pembelajaran PAI menerapkan pendekatan storytelling)
- O₁ = Tes sebelum ada perlakuan menggunakan pendekatan storytelling
- O₂ = Tes setelah ada perlakuan menggunakan pendekatan storytelling

Penelitian eksperimen melibatkan sampel 30 siswa kelas V SDN 09 2X11 Enam Lingkung kabupaten Padang Pariaman. Pengumpulan data menggunakan tes sebanyak 30 soal. Materi yang diangkat adalah kisah perjuangan Nabi Muhammad SAW. Kisi-kisi instrument sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen

| Kompetensi Dasar | Materi Pokok | Indikator |
|------------------------------------|---|---|
| Kisah Perjuangan Nabi Muhammad SAW | Kisah Perjuangan Nabi Muhammad SAW | Menjelaskan dengan jelas kisah perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam dakwah Islam. |
| | Nilai-nilai yang bisa diambil dari perjuangan Nabi Muhammad SAW | Mengidentifikasi peristiwa-peristiwa penting dalam perjuangan Nabi Muhammad SAW seperti hijrah, perang Badar, perang Uhud, dan penaklukan Mekkah. |
| | | Mengambil hikmah dan teladan dari perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari. |

Data hasil tes siswa dianalisis dengan bantuan aplikasi SPSS (Statistical Package of Social Science) secara deskriptif, Dengan bantuan software SPSS dapat diperoleh perhitungan statistik deskriptif seperti mean, median, modus, deviasi standar, skor minimum, skor maksimum, uji persyaratan analisis (uji normalitas dan uji homogenitas), distribusi frekuensinya, dan uji hipotesis dengan uji beda rata-rata (Septiani & Kejora,2021). Untuk keperluan evaluasi, ditentukan pedoman penskoran/penilaian dengan KKM (kriteria ketuntasan minimal) pada nilai 70.

Tabel 2. Interpretasi Penilaian

| Rentang | Keterangan | Simbol Huruf |
|----------------|---------------------------|---------------------|
| < 70 | Kurang | D |
| 70,00-79,99 | Cukup | C |
| 80,00-89,99 | Baik/Tinggi | B |
| 90,00-100 | Sangat Baik/Sangat Tinggi | A |

Selanjutnya untuk mengetahui besarnya peningkatan kreativitas anak dalam membuat kolase digunakan rumus *N-gain* sebagai berikut:

$$\langle g \rangle = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{mid} - S_{pre}}$$

keterangan:

- g* = rata-rata skor gain dinormalisasi
S_{post} = skor *posttest*
S_{pre} = skor *pretest*
S_{mid} = skor maksimal ideal

Kemudian nilai *g* dikonsultasikan ke dalam tabel 3 (Sugiono, 2016) untuk diinterpretasi.

Tabel 3. Pedoman Interpretasi Nilai *N-gain*

| Interval <i>N-gain</i> | Kategori |
|------------------------|----------|
| $g < 0.3$ | Rendah |
| $0.3 \leq g \leq 0.7$ | Sedang |
| $g > 0.7$ | Tinggi |

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran PAI dengan pendekatan *storytelling* dilaksanakan dalam 3 pertemuan tatap muka. Langkah Langkah pembelajaran dalam penelitian eksperimen di kelas V SDN 09 2X11 Enam Lingkung sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran (Sebelum Kegiatan)

Pada tahap ini, guru menyiapkan segala aspek pembelajaran *storytelling* agar berjalan lancar. Langkah-langkah:

a) Menentukan Tujuan Pembelajaran

- o Siswa memahami perjalanan dakwah Rasulullah SAW.
- o Siswa dapat mengambil hikmah dari perjuangan Rasulullah.
- o Siswa meneladani sikap sabar, gigih, dan berani dalam kehidupan sehari-hari.

b) Menyiapkan Materi Kisah

- o Pilih kisah perjuangan Nabi Muhammad yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SD, seperti:
 - Kisah Wahyu Pertama di Gua Hira (keberanian menerima tugas dakwah).

- Perjuangan Nabi di Mekah (tantangan dalam menyebarkan Islam).
 - Peristiwa Hijrah ke Madinah (strategi dakwah dan kepemimpinan).
 - Perjanjian Hudaibiyah dan Pembebasan Mekah (nilai kesabaran dan perdamaian).
- c) Menentukan Metode Penyampaian
- Gunakan ekspresi suara, gerakan tangan, dan intonasi untuk menarik perhatian.
 - Gunakan alat bantu visual seperti gambar, ilustrasi, atau media digital.
 - Buat suasana yang mendukung (misalnya, redupkan lampu saat bercerita kisah wahyu pertama).
2. Kegiatan Inti (Saat Pembelajaran Storytelling)
- Pada tahap ini, guru mulai menyampaikan cerita dengan cara yang menarik dan interaktif. Langkah-langkah:
- a) Pembukaan (Pendahuluan, 5-10 Menit)
- Guru mengajukan pertanyaan pemantik, seperti:
“*Siapa yang tahu siapa nabi terakhir dalam Islam?*”
“*Bagaimana cara Nabi Muhammad SAW menyebarkan Islam?*”
 - Guru menjelaskan bahwa kisah yang akan disampaikan mengandung pelajaran berharga.
- b) Menceritakan Kisah (20-30 Menit)
- Gunakan Suara dan Ekspresi
 - Contoh: Saat menceritakan ketakutan Nabi Muhammad SAW setelah menerima wahyu pertama, gunakan nada suara pelan dan tegang.
 - Gunakan Gerakan dan Gaya Bicara
 - Misalnya, saat menceritakan Nabi Muhammad SAW berjalan ke Gua Hira, lakukan gerakan seolah-olah sedang berjalan di pegunungan.
 - Libatkan Siswa Secara Langsung

- Tanya siswa: *“Bagaimana perasaan Nabi Muhammad ketika menerima wahyu?”*
 - Biarkan siswa menebak atau berpendapat.
- c) Mengaitkan Kisah dengan Kehidupan Sehari-hari
- Jelaskan hikmah dari kisah perjuangan Nabi Muhammad.
 - Contoh: *“Seperti Nabi Muhammad yang sabar menghadapi gangguan saat berdakwah, kita juga harus sabar ketika menghadapi masalah di sekolah atau rumah.”*
 - Ajak siswa merenungkan bagaimana mereka bisa meneladani sikap Nabi Muhammad.
3. Kegiatan Penutup (Refleksi dan Evaluasi)
- Setelah storytelling, guru membimbing siswa untuk merenungkan dan memahami lebih dalam kisah yang disampaikan. Langkah-langkah:
- a. Refleksi Bersama
- Guru bertanya: *“Apa pelajaran yang kalian dapatkan dari kisah ini?”*
 - Siswa diberi kesempatan berbagi pendapat.
- b. Permainan atau Diskusi Singkat
- Kuis ringan: Guru bertanya, siswa menjawab secara lisan atau menggunakan kartu jawaban.
 - Permainan peran: Beberapa siswa memerankan tokoh dalam kisah Nabi Muhammad.
- c. Penugasan Kreatif (Opsional)
- Siswa menggambar adegan dari kisah yang telah diceritakan.
 - Siswa menulis pesan moral yang mereka pelajari dalam satu paragraf.
 - Siswa menceritakan ulang kisah kepada orang tua di rumah.

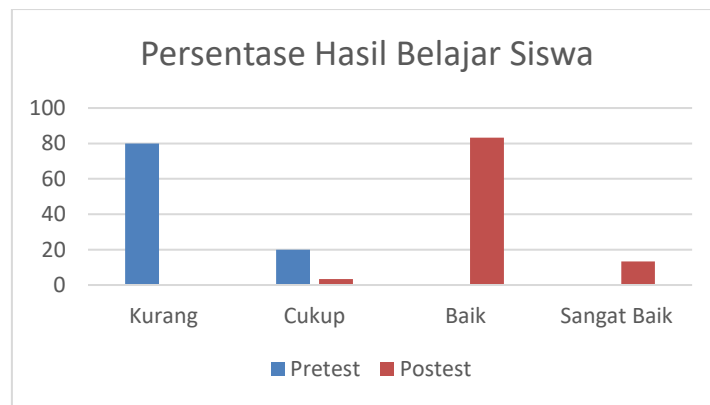
Sebelum diberikan treatment pembelajaran storytelling, siswa diberikan tes (pre-test) untuk mengetahui hasil belajar awal siswa. Kemudian dilaksanakan pembelajaran selama 3 tatap muka sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Setelah itu, dilaksanakan post-test

untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberikan treatment. Hasil belajar siswa digambarkan sebaagi berikut:

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa kelas V

| No | Identitas | Pretest | Interpretasi | Posttest | Interpretasi |
|-----------|-----------|---------|--------------|----------|--------------|
| 1 | S1 | 62.0 | Kurang | 85.0 | Baik |
| 2 | S2 | 68.0 | Kurang | 88.0 | Baik |
| 3 | S3 | 70.0 | Cukup | 90.0 | Sangat Baik |
| 4 | S4 | 66.0 | Kurang | 84.0 | Baik |
| 5 | S5 | 60.0 | Kurang | 82.0 | Baik |
| 6 | S6 | 64.0 | Kurang | 80.0 | Baik |
| 7 | S7 | 75.0 | Cukup | 89.0 | Baik |
| 8 | S8 | 69.0 | Kurang | 86.0 | Baik |
| 9 | S9 | 58.0 | Kurang | 78.0 | Baik |
| 10 | S10 | 63.0 | Kurang | 83.0 | Baik |
| 11 | S11 | 67.0 | Kurang | 88.0 | Baik |
| 12 | S12 | 72.0 | Cukup | 92.0 | Sangat Baik |
| 13 | S13 | 65.0 | Kurang | 85.0 | Baik |
| 14 | S14 | 60.0 | Kurang | 79.0 | Cukup |
| 15 | S15 | 61.0 | Kurang | 81.0 | Baik |
| 16 | S16 | 66.0 | Kurang | 86.0 | Baik |
| 17 | S17 | 68.0 | Kurang | 87.0 | Baik |
| 18 | S18 | 70.0 | Cukup | 89.0 | Baik |
| 19 | S19 | 63.0 | Kurang | 83.0 | Baik |
| 20 | S20 | 65.0 | Kurang | 84.0 | Baik |
| 21 | S21 | 59.0 | Kurang | 80.0 | Baik |
| 22 | S22 | 64.0 | Kurang | 85.0 | Baik |
| 23 | S23 | 60.0 | Kurang | 82.0 | Baik |
| 24 | S24 | 74.0 | Cukup | 90.0 | Sangat Baik |
| 25 | S25 | 67.0 | Kurang | 88.0 | Baik |
| 26 | S26 | 62.0 | Kurang | 82.0 | Baik |
| 27 | S27 | 65.0 | Kurang | 86.0 | Baik |
| 28 | S28 | 69.0 | Kurang | 89.0 | Baik |
| 29 | S29 | 71.0 | Cukup | 91.0 | Sangat Baik |
| 30 | S30 | 66.0 | Kurang | 87.0 | Baik |
| Rata-Rata | | 65.63 | Kurang | 85.3 | Baik |

Berdasarkan data hasil belajar siswa diperoleh gambaran pada tahap pretest hasil belajar siswa rata-rata 65.63 pada kriteria KURANG dan berada di atas KKM 70. Kemudian dilakukan treatment pembelajaran PAI dengan pendekatan storytelling dan diperoleh hasil belajar siswa rata-rata 85,3 pada kriteria BAIK dan berada di atas KKM 70. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa berdasarkan kelulusan KKM pada posttest dan posttetst dilaporkan sebagai berikut:



Gambar 2 Persentase Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data jumlah siswa yang lulus KKM, pada *pretest* terdapat 24 siswa (80%) dalam kategori kurang dan tidak lulus KKM, 6 siswa (20%) dalam kategori cukup, dan tidak ada satupun siswa yang memperoleh nilai baik dan sangat baik. Sedangkan pada *posttest* tidak terdapat siswa yang tidak lulus KKM, 1 siswa (3.34%) dalam kategori cukup, 25 siswa (83.32%) dalam kategori baik, dan 4 siswa (13,34%) dalam kategori sangat baik. Dengan demikian terdapat peningkatan kualitas belajar siswa yang ditunjukkan oleh lebih banyaknya siswa yang lolos KKM. Untuk mengetahui signifikansi peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI menerapkan pendekatan storytelling, perlu dilakukan uji hipotesis menggunakan uji beda rata-rata (*Paired Sample T-Test*) berbantuan SPSS. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 5 Uji Hipotesis

| Kelompok | Uji Normalitas | Keputusan | Uji Homogenitas | Keputusan | T hitung | Sig(2-tailed) |
|----------|----------------|-----------|-----------------|-----------|----------|---------------|
| Pretest | 0.801 | Normal | 0.434 | Homogen | 56.7 | 0.000 |
| Posttest | 0.687 | Normal | | | | |

Berdasarkan uji hipotesis didapatkan bahwa t hitung $56.7 > t$ tabel $0,683$ dengan nilai $\text{sig.} 0,000 < 0,05$. Hasil analisis menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian terdapat perbedaan rata-rata antara hasil belajar siswa pada tahap pretest dengan tahap posttest. Jika kita melihat secara kuantitatif besarnya nilai posttest (85,3) lebih besar daripada nilai *pretest* (65,63). Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan storytelling mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas V di

SDN 09 2X11 Enam Lingsung. Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar peningkatan *pretest* ke *posttest* dilakukan uji normalisasi dengan formula N-Gain, hasilnya dilaporkan sebagai berikut:

Tabel 6. Uji N-Gain

| Kelompok | Nilai | Peningkatan | N-Gain | Interprestasi |
|----------|-------|-------------|--------|---------------|
| Pretest | 65.63 | 19.67 | 0.76 | Tinggi |
| Posttest | 85.3 | | | |

Hasil N-gain menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa sebesar 19,67 poin dengan nilai normalisasi Gain 0,76. Ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan *storytelling* pada pembelajaran PAI dalam kategori tinggi. N-gain 0,76 menunjukkan besarnya pengaruh berupa peningkatan sebesar 76%. Penelitian Amriadi Manik (2024) menjelaskan peningkatan hasil belajar menggunakan pendekatan *storytelling* dengan rata-rata 65,2 menjadi 81,3. (Wahyuni Abas, 2024) meneliti dengan penelitian tindakan kelas menemukan hasil belajar siswa di kelas eksperimen meningkatnya persentase ketuntasan siswa dari 50% pada siklus 1 menjadi 90% pada siklus 2. Penelitian Julianti (2025) menemukan pendekatan dengan metode *storytelling* efektif meningkatkan rata-rata hasil belajar siswa dari 70,5 pada siklus 1 menjadi 77,2 pada siklus 2. Dengan demikian hasil penelitian ini menguatkan dan sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan *storytelling* efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Namun yang membedakan adalah tingkat presentase peningkatannya. Penting bagi guru memperhatikan faktor-faktor yang mendukung peningkatan belajar siswa seperti media yang digunakan, gaya mengajar, iklim belajar, lingkungan yang kondusif, motivasi belajar, kemandirian belajar siswa, dan evaluasi yang digunakan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran PAI dengan menerapkan pendekatan *storytelling* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 09 2X11 Enam

Lingkung kabupaten Padang Pariaman. Hasil belajar pretest siswa rata-rata 65,63 dengan sebanyak 24 siswa (80%) dalam kategori kurang dan tidak lulus KKM, 6 siswa (20%) dalam kategori cukup dan tidak ada satupun siswa yang memperoleh nilai baik dan sangat baik. Hasil belajar posttes siswa rata-rata 85,33 dengan tidak terdapat siswa yang tidak lulus KKM, 1 siswa (3.34%) dalam kategori cukup, 25 siswa (83.32%) dalam kategori baik, dan 4 siswa (13,34%) dalam kategori sangat baik. Hasil uji hipotesis didapatkan bahwa t hitung $56,7 > t$ tabel $0,683$ dengan nilai $\text{sig.} 0,000 < 0,05$. Hasil analisis menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian terdapat peningkatan hasil belajar. Nilai N-Gain $0,76$ menggambarkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan storytelling pada pembelajaran PAI dalam kategori sedang dengan prosentase 76% .

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, D. (2020). Pemanfaatan Media Digital Dalam Pembelajaran Pai. *Al-Bahtsu*, 5(2), 76–81 <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/Index.Ph>
- Amirudin, A., & Muzaki, I. A. (2019). Life Skill Education and It's Implementation in Study Programs Islamic Religious Education. *Jurnal Tarbiyah*, 26(2), 278–293. <https://doi.Org/10.30829/Tar.V26i2.485>
- Amriadi Manik, Mujayana & Husna. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Pai siswa melalui Pembelajaran berbasis cerita. *EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif*
- Amirudin, & Muzaki, I. A. (2021). Demonstration Of Effectiveness of Implementation Method of Student Learning Prayers. *Ta'dib. Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 111–120. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i1.7816>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, And Mixed Method Approaches*. Sage Publication. Inc.
- Julianti & Nurani. (2025). *Implementasi metode storytelling pada pembelajaran PAI*. Internasional Journal of Educational Maysa Reasearch.

- Shunhaji, A. (2019). Agama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–22.
<https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.46>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methode)*. Alfabeta.
- Taufik, M. (2020). Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in The Era of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1), 86.
<https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>
- Wahyuni Abas. (2024). Upaya meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran berbasis storytelling dan visualisasi. *Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*
- Zaini, H. (2015). Karakteristik Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp). *Idaroh*, 1(01), 15–31.